

# DI ANTARA DUA ARUS: STUDI FENOMENOLOGI NARASI PASCA ISLAMISME ANAK MUDA MUSLIM DI YOGYAKARTA

## **Arif Budi Darmawan**

Departemen Antropologi, Universitas Indonesia  
Email: arif.budi02@ui.ac.id

## **Ayu Dwi Susanti**

Departemen Sosiologi, Universitas Gadjah Mada  
Email: ayu.dws@gmail.com

## **Azinuddin Ikram Hakim**

Departemen Antropologi & Sosiologi, Universiti Kebangsaan Malaysia  
Email: azinuddinikram006@gmail.com

## **Fadhil Naufal**

Departemen Sosiologi, Universitas Gadjah Mada  
Email: fadhil.naufal@mail.ugm.ac.id

### **Abstract**

*The end of the New Order era is an opportunity to develop a new structure in Indonesia. The beginning of the reformation era was marked by the emergence of the Islamist movements or the rising religious spirit era. In this article, the term Islamism is not defined as a discourse within politics of religion, but it refers to narrative spiritual expression in the public space. In a more specific way, this article would like to describe how young Muslims criticize Islamism in their daily lives. This research found that Islamism that occurs in family milieu and in the circle of a friendship has created anxiety among them. This anxiety appears in the form of disagreement on monolithic definition of Islamism, the criticism of the new pattern of piety in the public space, and the counter narrative to the Islamism phenomenon.*

**Keywords:** *Youth, Islamism, social piety, and Post Islamism*

### Intisari

Pasca runtuhnya rezim Orde Baru seolah menjadi 'keran' bagi terbukanya sistem dan struktur sosial di masyarakat, salah satunya ditandai dengan menguatnya Islamisme atau kebangkitan semangat beragama. Islamisme yang akan diulas di penelitian ini bukan merujuk pada diskursus relasi politik agama, namun lebih kepada eksistensi dari ekspresi keagamaan yang muncul dalam bentuk meningkatnya penggunaan atribut Islam di ruang publik. Penelitian ini secara khusus berupaya memberikan gambaran bagaimana pemuda Muslim mengkritisi fenomena Islamisme dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan adanya Islamisme yang terjadi di ruang lingkup keluarga dan pertemanan melahirkan berbagai keresahan bagi anak muda. Keresahan itu terwujud melalui ketidaksetujuan tentang pemaknaan baru dalam Islam yang dinilai homogen, kritik atas pola kesalehan di ruang publik, dan munculnya konter narasi berupa perlawanan atas fenomena Islamisme.

*Kata Kunci:* Anak Muda, Islamisme, kesalehan sosial dan Pasca Islamisme

## A. Pendahuluan

Penyebutan Islamisme dan Post Islamisme merupakan sebuah adaptasi perihal gambaran Islam di Timur Tengah. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Asef Bayat pada tahun 2013 dalam bukunya *Post-Islamism: The Changing Faces of Political Islam*. Bayat melihat bagaimana Islamisme terjadi di berbagai kehidupan sosial politik Iran. Islamisme yang terjadi di Iran meliputi kekuatan agama di ranah negara dan munculnya gerakan-gerakan jihadis. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu muncul sebuah paham Post Islamisme yang ingin me-resektualisasi Islam. Gerakan ini merupakan sebuah perlawanan terhadap gerakan Islamisme yang terjadi di Iran. Meskipun ingin melawan aliran arus utama, tetapi Post Islamisme bukanlah sebuah gerakan anti Islam. Post Islamisme ingin memadukan antara religiusitas dan hak keyakinan serta kebebasan. Mereka tidak melawan agama, yang mereka lawan adalah otoritas tunggal yang bersembunyi di balik agama.<sup>1</sup>

Pemahaman dan pemaknaan ajaran agama yang cenderung

---

<sup>1</sup> Asef Bayat, "Post Islamism at Large," in *Post Islamism: The Changing Faces of Political Islam* (Oxford: Ox, 2013), 3–34.

seragam memunculkan pemahaman sempit terhadap agama.<sup>2</sup> Akhirnya, anak muda menjadi motor bagi tindakan-tindakan intoleransi.<sup>3</sup> Tindakan intoleransi di sini dipahami bukan saja berupa aksi-aksi terorisme dan tindakan ekstremis lainnya. Akan tetapi, intoleransi tersebut muncul dalam praksis hidup keseharian, seperti mereka acap kali “memisahkan diri” dari kelompok agama lainya, bahkan dalam kelompok Islam sendiri mereka kerap membuat suatu segregasi. Kalangan Islamisme ini pada akhirnya membuat Islam bukan sebagai suatu ajaran yang inklusif, melainkan eksklusif bagi kalangan mereka sendiri.<sup>4</sup>

Jika kita kontekskan di Indonesia, gerakan Islamisme ini muncul pasca runtuhnya rezim otoritarianisme Orde Baru.<sup>5</sup> Hampir dalam seluruh tingkatan, Islamisasi berperan dalam menentukan kerangka, batas-batas, dan isi pergulatan kekuasaan di Indonesia.<sup>6</sup> Selama tiga puluh tahun Orde Baru, gerakan Islamisme ini berjalan secara diam-diam melalui gerakan dakwah kampus<sup>7</sup> yang digawangi oleh Ikhwanul Muslimin.<sup>8</sup> Gerakan Islamisme dianggap mengancam kestabilan pemerintah Orde Baru<sup>9</sup> sehingga kemunculannya di ranah publik merupakan suatu hal yang tabu. Ketika keran demokrasi mulai dibuka pada era Reformasi, gerakan Islamisme ini mulai bermunculan tidak hanya dalam ranah kampus, tetapi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Corak dari gerakan ini berasal dari ajaran Timur Tengah dan bernuansa kekerasan serta berbeda dengan gerakan Islam pendahulunya, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.<sup>10</sup> Islam

<sup>2</sup> Al Makin et al., “Homogenizing Indonesian Islam: Persecution of the Shia Group in Yogyakarta,” *Studia Islamika* 24, no. 1 (2017).

<sup>3</sup> Adinda Normala, “Negative Social Media Content Breeds Intolerance Among Indonesian Youth: Survey,” *Jakarta Globe*, last modified 2017, accessed November 8, 2020, <https://jakartaglobe.id/news/negative-social-media-content-breeds-intolerance-among-indonesian-youth-survey/>.

<sup>4</sup> Ariel Heryanto, *Identitas Dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*, Kpg, 2015.

<sup>5</sup> Saskia Schäfer, “Ahmadis or Indonesians? The Polarization of Post-Reform Public Debates on Islam and Orthodoxy,” *Critical Asian Studies* 50, no. 1 (2018): 16-36.

<sup>6</sup> Heryanto, *Identitas Dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*.

<sup>7</sup> Arditya Prayogi, “Masuk Dan Berkembangnya Gerakan Tarbiyah, Studi Kasus: Gerakan Dakwah Kampus Di Institut Teknologi Bandung (Itb) 1983-1998,” *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 1, no. 1 (2019): 45-57.

<sup>8</sup> Permata, Ahmad Norma, and Najib Kailani, “Muslimising Indonesian Youths: The Tarbiyah Moral and Cultural Movement in Contemporary Indonesia,” *Islam and the 2009 Indonesian Elections, Political and Cultural Issues* (2018): 71-96.

<sup>9</sup> Afan Gaffar, “Islam Dan Politik Era Orde Baru,” *Unisia* 13, no. 17 (1993): 69-79.

<sup>10</sup> Robert W Hefner, “Islam in Indonesia, Post-Suharto: The Struggle for the Sunni Center,” *Indonesia* 86, no. October 2008 (2008): 139-160, <http://www.>

Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan Islam Timur Tengah. Ciri khas itu antara lain Islam yang ramah, moderat, serta berjalan beriringan dengan nilai-nilai Pancasila.<sup>11</sup>

Munculnya konflik bercorak agama menunjukkan bahwa reformasi belum berhasil dalam menyentuh pengelolaan keberagaman di Indonesia.<sup>12</sup> Terjadinya gerakan Aksi Bela Islam empat tahun lalu menunjukkan kalangan Islamisme yang belum terangkul dengan baik dalam konteks reformasi Indonesia. Kalangan Islamisme bukan dari kalangan pesantren, tetapi kebanyakan dari mereka berasal dari kalangan dakwah kampus.<sup>13</sup> Kalangan ini kemudian disebut juga dengan 'santri baru'. Kami belum mendapatkan data mengenai jumlah yang pasti terkait kalangan Islamisme ini. Akan tetapi, dari tulisan yang kami baca mengatakan kalangan Islamisme ini disebut dengan *noisy minority*, yakni kalangan minoritas namun memiliki suara yang nyaring.<sup>14</sup>

Dalam hal ini gerakan Islamisme dianggap juga lahir ke arah yang kontemporer dan tidak melulu melalui gerakan separatisme. Gerakan kontemporer ini lebih mengarah pada gerakan kesalehan (*piety movement*)<sup>15</sup> dan menjadikan kelas menengah Muslim sebagai subyek dakwahnya.<sup>16</sup> Ariel Heryanto menjelaskan golongan subyek dakwah tersebut sebagai gugusan baru Muslim Indonesia.<sup>17</sup> Anggota kelompok ini kebanyakan berusia muda dan berasal dari kelas menengah. Mereka berusaha mendefinisikan ulang Islam yang berbeda dari

---

[jstor.org/stable/40376463](https://www.jstor.org/stable/40376463).

<sup>11</sup> Ahmad Najib Burhani, "Defining Indonesian Islam An Examination of the Construction of the National Islamic Identity of Traditionalist and Modernist Muslims," in *Islam In Indonesia: Contrasting Images and Interpretation* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), 25-48.

<sup>12</sup> Noorhaidi Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere," *Contemporary Islam* 3, no. 3 (2009): 229-250.

<sup>13</sup> Nancy J Smith, "Varieties of Muslim Youth," in *Islamizing Intimacies: Youth, Sexuality, and Gender in Contemporary Indonesia* (Honolulu: University of Hawai Press, 2019), 40-70.

<sup>14</sup> Witoelar Willam, "The Silent Majority and the Dangerous Minority," *The Jakarta Post*.

<sup>15</sup> Fatimah Husein and Martin Slama, "Online Piety and Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties on Indonesian Social Media," *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 80-93.

<sup>16</sup> Abdur Rozaki, Bayu Mitra A. Kusuma, and Abd. Aziz Faiz, "Political Economy of the Muslim Middle Class in Southeast Asia: Religious Expressions Trajectories in Indonesia, Malaysia and Thailand," *IKAT: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies* 3, no. 1 (2019): 95.

<sup>17</sup> Heryanto, *Identitas Dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*.

pendakwah sebelumnya. Gerakan kesalehan itu salah satunya muncul dalam bentuk fenomena hijrah, kewajiban berjilbab, dan pelabelan produk halal.<sup>18</sup> Salah satu yang menjadi pembahasan dalam artikel ini adalah kritik terhadap gerakan hijrah. Hijrah merupakan bentuk kesalehan di mana seseorang meninggalkan kehidupan lamanya yang cenderung sekuler menuju kehidupan baru yang menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya. Mereka menyebut bahwa diri mereka mendapatkan sebuah petunjuk atau hidayah yang membuat mereka bergerak untuk mentransformasi dirinya baik dari segi jasmani maupun rohani.<sup>19</sup> Orang yang berhijrah kerap kali menunjukkan dengan gaya perbaikan tertentu seperti menggunakan pakaian hijab syar'i dan pakaian muslim lainnya. Sementara itu, dalam hal aktivitas mereka yang hijrah kerap kali melibatkan diri dalam kajian-kajian keagamaan.<sup>20</sup>

Secara khusus tulisan ini akan menarasikan bagaimana kegelisahan anak muda terhadap fenomena Islamisme. Kegelisahan itu timbul dalam hal mempertanyakan paham Islamisme yang muncul baik di lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan lingkungan digital (media sosial). Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat tema Islamisme dan anak muda merupakan dua hal yang kerap dibicarakan beberapa tahun terakhir. Penelitian ini berusaha menarasikan bahwa kehadiran Islamisme tidak selalu disambut baik oleh anak muda. Selain itu, riset ini berusaha melengkapi penelitian terdahulu terkait fenomena Islamisme dan Post Islamisme yang kebanyakan membahas dampaknya terhadap kehidupan bangsa dan negara.<sup>21</sup>

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap 4 (empat) informan anak muda yang berasal dari beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta. Sebagai gambaran, penelitian ini dilakukan pada bulan

<sup>18</sup> Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere."

<sup>19</sup> Agnia Addini, "Fenomena Gerakan Hijrah Di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial," *Journal of Islamic Civilization* 1, no. 2 (2019): 109-118.

<sup>20</sup> Resty Woro Yuniar, "How Social Media Inspired Indonesia's Born-Again 'Hijrah' Muslim Millennials," *This Week in Asia*, last modified April 6, 2019, accessed November 8, 2020, <https://www.scmp.com/week-asia/politics/article/3004911/how-social-media-inspired-indonesias-born-again-hijrah-muslim>.

<sup>21</sup> Hans Abdiel Harmakaputra, "Islamism and Post-Islamism: 'Non-Muslim' in Socio-Political Discourses of Pakistan, the United States, and Indonesia," *Al-Jami'ah* 53 (1) (2015): 179-204.

Agustus sampai dengan November 2019. Keempat informan dalam penelitian ini, di antaranya adalah FR (24 tahun), CA (24 tahun), AM (23 tahun), dan NZ (23 tahun).

Dalam penelitian ini, keempat informan memiliki latar belakang pendidikan Islam yang berbeda-beda. Mereka mencoba mendialogkan antara apa yang mereka dapat dari lingkungan keluarga dan masyarakat dengan apa yang mereka dapatkan dalam media sosial. NZ (23 tahun) terlahir dari keluarga yang sedang saja pemahamannya terhadap Islam. Namun, sekitar lima tahun terakhir ia merasakan pemahan Islam di keluarganya tampak lebih religius dibandingkan dengan sebelumnya. NZ juga memiliki perhatian khusus pada isu pengarusutamaan kesetaraan gender dalam Islam. Ketertarikannya itu membuatnya tergerak untuk menulis skripsi dengan tema tersebut. Informan AM (23 tahun) memiliki latar belakang Islam di keluarga yang cukup kuat, dengan ibunya yang dihormati di kampung karena mengetahui agama cukup dalam, tetapi dari ayahnya cukup bertolak belakang dengan masih mempercayai dukun dan belum bisa membaca Al-Quran. Pengalaman corak keagamaan yang berbeda itu membuat sedari kecil AM selalu mempertanyakan dan mengkritisi hal-hal keagamaan di sekitarnya. CA (24 tahun) memiliki latar belakang keagamaan yang kuat, dia belajar di pondok pesantren tradisional sejak lulus SD. Semasa kuliah ia juga aktif dalam organisasi ekstra keagamaan yang bergerak di bidang keagamaan. Saat ini, CA mengabdikan sebagai pengurus di almamater pesantrennya. Terakhir, FR (24 tahun) memiliki keluarga dengan pola keberagaman yang cukup religius, ayahnya seorang pemuka agama dan pengelola masjid. Keprihatinan terhadap merebaknya Islamisme dalam lingkungan keluarganya membuat FR terlibat aktif dalam organisasi masyarakat sipil dengan tema keberagaman agama.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Media Sosial sebagai Wadah Mengakses Informasi dan Bersuara**

Pola kesalehan di ruang publik pada saat ini seringkali didukung dengan perkembangan masif pergerakan Islami di berbagai media. Media sosial terutama, menjadi medium yang cukup besar dalam pelaksanaan syiar dakwah dan ajaran keislaman ikut membentuk pola kesalehan tersebut. Taufiq dan Utama menjelaskan bahwa saat ini seorang Muslim yang ingin mengetahui kaidah agama tidak harus langsung bertanya pada ustaz di dalam masjid, melainkan

dapat mencari jawaban melalui konten kajian Islam dari berbagai media baru.<sup>22</sup> Jejaring sosial *Facebook* dan *Twitter* banyak digunakan oleh pendakwah sebagai alternatif untuk melakukan dakwahnya.<sup>23</sup> Termasuk dengan meluasnya informasi tentang isu Islamisme yang berkembang di dalam media sosial. Sebagai contoh pada 2016 kala kasus Ahok mencuat di publik, dimana Buni Yani mengunggah pertama kali melalui kanal *Facebook* dengan tajuk, "Penistaan terhadap Agama," berita tersebut kemudian tersebar begitu cepat di media massa elektronik maupun media sosial, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Youtube*, dan lain-lain.<sup>24</sup>

Sebagai contoh lain, Rohimi dalam jurnalnya bertajuk *Dekonstruksi Media Sosial sebagai Media Penyiaran Islam* menyoroti perkembangan akun *Twitter* @yusufmansur dan @felixsiau yang memiliki banyak pengikut dan beberapa kali menjadi kontroversi, seperti dalam menyiarkan konten dakwah Islami juga menyiarkan produk komersial seperti *Paytren* atau mempromosikan buku.<sup>25</sup> Syam dkk juga mengungkapkan bahwa fenomena dan kegiatan dakwah dilakukan melalui media sosial *Twitter*, informasi dakwah yang disampaikan biasanya memuat personal status (status pribadi) dalam bentuk *quotes* (kutipan-kutipan) berisikan nasihat dari seorang ulama.<sup>26</sup> Atas fenomena yang terjadi melalui media baru itulah muncul banyak informasi dan ajaran Islamisme yang terus berkembang, di satu sisi memberikan kemudahan akses dalam informasi, namun di sisi lain memunculkan kegelisahan lantaran pergerakan wacana Islamisme itu sendiri, terkhusus karena sifatnya yang memanfaatkan media baru juga tidak terlepas dari perhatian anak muda Muslim.

Dalam penelitian ini, keempat informan anak muda menggunakan *Twitter* untuk mengakses pandangan dan kajian Islam yang terbaru dan juga berbagi keresahan atau sudut pandang yang mereka rasakan. Sebagai contoh NZ (23 tahun) menggunakan *Twitter* untuk membandingkan pandangan-pandangan Islam yang

---

<sup>22</sup> Taufiq Firmanda and Lalu Wahyu Putra Utama, "Media Sosial Dan Gerakan Sosio-Politik Umat Islam Di Indonesia," *FIKRAH* (2018).

<sup>23</sup> Slama, "Practising Islam through Social Media in Indonesia."

<sup>24</sup> Anggalih Bayu Muh. Kamim, "Sikap Media Daring Dalam Kontestasi Pilkada DKI 2017 (Analisis Terhadap Sikap Media Daring Dalam Isu Dugaan Penghinaan Kitab Suci Al-Quran Oleh Cagub Ahok Dalam Rentang Pemberitaan 5 Oktober S.D. 20 Oktober 2016)," *Jurnal Komunikasi* 11 (2) (2017): 189-200.

<sup>25</sup> Primi Rohimi, "Dekonstruksi Media Sosial Sebagai Media Penyiaran Islam," *Jurnal Dakwah* 19 (1) (2018): 73-88.

<sup>26</sup> Taufiq Syam et al., "Bentuk Dakwah Di Twitter Menjelang Pilkada Dki Jakarta Tahun 2017," *Jurnal Diskursus Islam* 7 (1) (2019): 148-186.

bertebaran di dalam jagat media maya dan sebagai ruang dialog dalam berargumentasi serta mengajukan pertanyaan. Selain itu, NZ mencoba berargumentasi tentang kajian Islam dan Gender yang kerap bermunculan di media sosial. Keresahan terhadap pengarus utaman kajian Islam yang cenderung patriarkis oleh ustaz di media baru membuatnya tergerak untuk menulis skripsi terkait konten analisis terhadap akun Instagram yang berusaha mengkonter perspektif kaum Islamis terkait kesetaraan gender.

*“Jadi misal saya mempertanyakan suatu kajian, saya akan mention ke salah satu akun tokoh Islami, terus bertanya atau kalau tidak melalui DM. Selanjutnya saya akan googling, kita cari tahu lagi, akun tersebut juga harus yang punya profil, latar belakang, dan kepahaman terhadap Islam.”<sup>27</sup>*

Sedangkan AM (23 tahun) menggunakan *Twitter* sebagai ranah untuk menunjukkan ekspresi dalam menanggapi suatu isu Islam yang sedang berkembang, baik yang dirasa tepat maupun tidak cocok dengan pemahamannya. AM terbiasa dengan pembacaan atas narasi dan kesukaannya dalam menulis, sehingga dia lebih mudah dalam mengekspresikan perasaannya melalui tulisan. Beberapa teman dan *followers* memberikan komentar dan tanggapan terhadap narasi yang dia angkat. Pun demikian dengan CA (24 tahun) yang kerap kali membuat status atau utas panjang di akun pribadi *Twitter* untuk memberikan pandangannya terkait Islam. Sedangkan FR selalu mencoba membandingkan kajian satu dengan kajian lain melalui pos *instagram*, berbagai refleksi dan berbagai bacaan, seperti misalnya tentang fenomena hijrah yang masif di media sosial.

*“Kadang aku menyampaikan apa yang ingin aku sampaikan, tetapi orang tidak mau mendengar, ya aku menuliskannya di *Twitter*. Kalau enggak, kadang aku ngobrol sama teman yang satu visi dengan aku atau teman yang memiliki pemahaman lebih luas.”<sup>28</sup>*

Kemudahan dalam mengakses informasi melalui media sosial saat ini juga dirasakan oleh hampir seluruh anak muda, terlebih dengan isu Islami yang menyangkut dengan kepercayaan dan keyakinan yang mereka anut. Faktor banyaknya informasi yang berseliweran ini membuat mereka harus pandai menyeleksi literasi Islam yang berkembang dengan latar belakang yang mereka miliki. Ruang media sosial merupakan ruang pertarungan diskurus antara

<sup>27</sup> Wawancara dengan NZ tanggal 10 Agustus 2020.

<sup>28</sup> Wawancara dengan AM tanggal 10 Agustus 2020.



kalangan Islamisme dan Post Islamisme. Seperti yang dikatakan Bayat, bahwa terdapat ekspresi di dalam media islami yang memengaruhi Pendidikan, bisnis, seni, hiburan, selera, fashion dan masih banyak lagi. Selain itu terdapat kepentingan bisnis oleh media untuk meningkatkan komoditi islam. Sehingga hasil pemilahan atas informasi dalam dunia maya itu memengaruhi refleksi mereka terhadap konsep Islam yang berkembang, baik dari lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Dalam hal ini, lantas mereka berusaha menyuarakan olahan reflektif di dalam media sosial.

## 2. Kritik atas Pola Kesalehan Baru di Ruang Publik

Media sosial memberikan akses instan terhadap informasi yang ada. Banyak dan cepatnya informasi memberikan individu mudah untuk mempelajari suatu ilmu atau informasi yang ada. Media sosial menjadi alat penggerak atau katalisator dalam gerakan keagamaan.<sup>29</sup> Fenomena ini dalam kajian yang dituliskan oleh Wasisto Raharjo Jati disebut sebagai 'Islam Populer', terminologi ini diberikan karena adanya pengaruh modernisasi kepada nilai-nilai budaya Islam di masyarakat.<sup>30</sup> Akulturasi yang terjadi kemudian mentransformasikan Islam yang pada awalnya dipersepsikan sebagai agama yang konservatif, konvensional, dan eksklusif menjadi lebih dinamis dan modern. Kemunculan Islam Populer sendiri menjadi strategi adaptasi masyarakat Muslim dan kemudian berkembang di kelas menengah.

Fenomena tersebut terjadi dikarenakan adanya kebutuhan masyarakat Muslim kelas menengah untuk hidup dalam ketentraman sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Simbol-simbol seperti *syariah* dan halal menjadi indikator penting dalam menggiring preferensi konsumsi Muslim kelas menengah, seperti produk kecantikan halal, perumahan *syariah*, bank *syariah*, dan banyak hal lainnya yang kemudian menunjukkan bahwa kelas menengah Muslim menjadi target pasar potensial bagi para kapitalis. Hal tersebut juga didorong oleh adanya komoditisasi ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasul untuk memperkuat citra halal dan meningkatkan konsumsi. Selanjutnya Jati menjelaskan bahwa menguatnya fenomena konsumsi tersebut ikut menegaskan realita pengajaran agama Islam masih ada pada tingkat

---

<sup>29</sup> Firmanda and Utama, "Media Sosial Dan Gerakan Sosio-Politik Umat Islam Di Indonesia."

<sup>30</sup> Wasisto Raharjo Jati, "Islam Populer Sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia," *Teosofi: Jurna Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2015): 139-163.

skriptual.<sup>31</sup> *Syariah* hanya menjadi simbol untuk terus mengonsumsi produk-produk yang dinilai sesuai dengan ajaran agama dan apabila sudah mengonsumsi maka akan terlegitimasi identitasnya sebagai seorang Muslim, namun hal tersebut belum tentu benar dan nyata dalam menganut Islam secara komprehensif.

Media sosial memberikan akses instan terhadap informasi yang ada. Banyak dan cepatnya informasi memberikan individu mudah untuk mempelajari suatu ilmu atau informasi yang ada. Dalam hal ini banyak sekali ajaran, ilmu, informasi terkait agama muncul di media sosial dan oleh sebab itu para pengguna terutama mereka yang ingin mempelajari agama dapat mengakses dan mempelajarinya secara instan di media sosial. Seperti halnya yang dikatakan oleh narasumber yang berinisial CA yang saat ini sedang belajar dan membantu mengajar di sebuah pondok pesantren:

*"Akhirnya para pemuda karena referensi paling cepat yang bisa didapatkan yaitu dari media sosial, mereka juga dari lahir sudah akrab dengan media sosial, tumbuh kembang mereka dipandu media sosial akhirnya kemudian untuk mencari referensi ajaran keagamaan pun mereka mencarinya melalui media sosial, sehingga yang terjadi adalah bentuk-bentuk kesalehan baru di kalangan pemuda bisa dapat momentum, ada audiensnya, ada penikmatnya, kemudian penyebaran ini cepat juga karena media sosial."<sup>32</sup>*

Menurut CA, kalangan yang mencerminkan bentuk-bentuk kesalehan baru banyak membutuhkan legitimasi terkait seperti apa cara beragama yang seharusnya mereka lakukan. Mereka menganggap bahwa segala hal yang berbau agama tanpa adanya penelaahan lebih lanjut dianggapnya sebagai suatu hal yang benar. Padahal, informasi yang mereka dapatkan tersebut mengandung informasi-informasi yang sebenarnya menyimpang dari cita-cita Islam. Hal ini menimbulkan konsekuensi tersendiri dalam spektrum keislaman di media sosial. Salah satu konsekuensi yang ditimbulkan oleh pembelajaran agama yang instan melalui media sosial adalah bagaimana individu menjadi prematur dalam menyimpulkan atau mendiskusikan terkait persoalan agama, seperti mudah mengkafirkan orang lain, memberikan stigma halal dan haram terhadap segala hal tanpa ada substansi atau pengkajian lebih lanjut. Berikut kutipan wawancara kami dengan informan CA:

---

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Wawancara dengan CA tanggal 3 November 2020.

*“Mereka butuh sesuatu yang benar-benar konkrit untuk ‘saya harus seperti ini’ jadi mereka seakan-akan hanya membutuhkan legitimasi yang benar-benar konkrit, mana yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka lebih mudah mengikuti ‘oh ini yang benar’. Kemudian cara pandang mereka merupakan cara pandang benar dan salah padahal kalau kita belajar agama Islam kan ada abstraksi dulu di situ. Ada gambaran kalau dalam derivasi hukum, tidak hanya halal dan haram, atau sunah dan bid’ah. Dalam derivasi hukum itu sendiri ada wajib, sunah, makruh, dan haram.”<sup>33</sup>*

Namun, hal ini menimbulkan konsekuensi tersendiri dalam spektrum keislaman di media sosial. Salah satu konsekuensi yang ditimbulkan oleh pembelajaran agama yang instan melalui media sosial adalah bagaimana individu menjadi prematur dalam menyimpulkan atau mendiskusikan terkait persoalan agama, seperti mudah mengkafirkan orang lain, memberikan stigma halal dan haram terhadap segala hal tanpa ada substansi atau pengkajian lebih lanjut.

Pola kesalehan baru yang muncul beberapa waktu ini di media sosial memberikan spektrum baru dalam melihat gerakan, ataupun pemuda dan masyarakat kelas menengah Muslim. Kemunculan ustaz, gerakan hijrah, dan gerakan politik umat Islam menjadi fenomena yang terjadi atas perkembangan pola kesalehan baru tersebut. Kelas menengah Muslim menjadi target pasar untuk mengkonsumsi produk-produk yang ditawarkan, dalam hal ini dapat berupa produk berlabel halal dan *syariah* maupun ajaran dan informasi keagamaan di sosial media. Identitas kelas menengah Muslim kemudian ikut terbentuk dalam mengkonsumsi produk-produk yang ada, dengan kata lain ketika sudah mengkonsumsinya dapat dikatakan sebagai seorang Muslim.

Namun, hal tersebut terkadang tidak sejalan dengan substansi ajaran ataupun pemaknaan Islam secara komprehensif. Konsumsi tersebut seringkali berakhir kepada legitimasi prematur terhadap ajaran-ajaran yang ditemui secara instan, seseorang akan lebih mudah melabeli segala sesuatu sesuai dengan ajarannya tanpa ada substansi ataupun kajian lebih lanjut. Mengutip dari wawancara Najib Kailani oleh *tirto.id* bahwa gelombang gerakan keagamaan meningkat karena adanya komodifikasi wacana keislaman yang kencang.<sup>34</sup> Para pemuda

---

<sup>33</sup> ibid

<sup>34</sup> Najib Kailani and Widhana Dieqy Hasbi, “Tren Hijrah Anak Muda: Menjadi Muslim Saja Tidak Cukup,” *Tirto.Id*.

membutuhkan sesuatu yang cepat, instan, mudah, dekat, dan tidak memunculkan kebimbangan.

Selain CA, informan NZ turut menambahkan bahwa kalangan tersebut tidak lebih dari suatu komodifikasi Islam. Dalam artian ini, mereka kerap kali menyempitkan label “syari” dan ‘Islami” pada suatu produk pakaian tertentu. Dengan demikian, mereka yang tidak menggunakan produk tersebut dapat dikategorikan sebagai mereka yang kurang berislam secara benar. Selain itu, fokus dalam beragama sendiri akhirnya menjadi kabur. Dalam hal ini, beragama dalam artian berhijrah sepenuhnya pada ajaran Islam lebih mengutamakan pada tampilan simbolik yang tampak seperti pada laki-laki harus memanjangkan jenggot, menggunakan baju koko, serta celana model tertentu.

NZ juga khawatir dalam era media baru ini semua orang bisa menjadi ustaz. Padahal, menurutnya seseorang dikatakan bahwa ustaz selayaknya profesi dokter dan guru yang membutuhkan sertifikasi pengajaran tertentu. Dengan adanya ustaz yang kompeten dia berharap bahwa Islam dapat terlepas dalam kungkungan sekat kajian yang terlalu eksklusif, tetapi justru menjadi kajian yang lebih bersifat universal dan humanis. Menurut pengalaman dan pengamatannya, kajian keagamaan yang eksklusif ini mengundang pada perdebatan yang kurang penting. Hal ini diutarakan dalam kutipan berikut.

*“Perdebatan kita itu masih terbatas pada warna jilbab, misal wanita tidak boleh menggunakan jilbab dengan warna yang mencolok, seperti warna merah dan pink. Sebab, warna-warna itu menurut kalangan Islamisme dinggap sebagai warna yang ‘mengundang’ laki-laki. Lalu, ada perdebatan mengenai definisi dari hijab yang dikatakan syari, bahwa syari itu harus model tertentu, dan ketika muslimah menggunakan model lain dianggap tidak syari. Padahal, perempuan menggunakan kain tudung, berhijab, itu sudah melebihi dari syari.”<sup>35</sup>*

NZ merasakan bahwa berislam dewasa ini justru membatasi ekspresi perempuan. Beberapa kali NZ menjelaskan bahwa perempuan menurut kalangan Islamisme tidak lebih dari obyek yang harus dijaga sedemikian rupa dari laki-laki. Ia sempat menceritakan bahwa suatu ketika Ibunya menyampaikan terusan pesan yang berbunyi bahwa perempuan dilarang menggunakan parfum yang menyengat. Menurut keyakinan Ibu dari NZ, perempuan yang menggunakan parfum selayaknya seorang pelacur dan pezinah yang berusaha mengundang

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan NZ pada 10 Agustus 2020

lawan jenisnya. Pembatasan terhadap tubuh perempuan itu juga membuatnya trauma dengan masjid. Ia menceritakan kejadian saat akan ibadah tarawih yang mana pihak masjid melarang perempuan pergi ke masjid dengan menggunakan lipstik, parfum, dan beberapa aturan tertentu. Berikut petikan dari cerita NZ tersebut.

*“Padahal aku pakai parfum bukan untuk memikat laki-laki, tetapi untuk diriku sendiri, untuk meningkatkan mood-ku. Sudah lama aku trauma jadi enggak ke masjid lagi. Waktu aku berada di salah satu kota, pas lagi tarawih mereka (pihak masjid) memperlakukan tubuh perempuan seperti, baju harus warna gelap, enggak boleh memakai parfum atau pewangi, enggak boleh pakai lipstik, jilbab enggak boleh se-leher, aku pikir ustaznya menjadikan kita (perempuan) hanya sebagai objek seksual”.*<sup>36</sup>

Pengalaman buruk dengan tempat keagamaan, terutama masjid juga dialami oleh informan FR. Ia kerap kali mendengarkan khutbah sholat Jumat yang selalu mengglorifikasi Islam sebagai agama yang terbaik. Hal ini tentu menjadi problematis ketika khutbah tersebut disuarakan di tengah lingkungan yang beragam. Alih-alih mendorong masyarakat untuk saling bergotong royong baik dalam intra religi maupun lintas religi, khutbah semacam itu menurut FR justru mendengungkan bahwa umat agama lain tergolong umat kelas dua dan mendorong adanya relasi yang tidak setara antar umat beragama. Dari konten khutbah Jumat yang sering didengarnya, ia menyayangkan bahwa narasi khutbah cenderung pada oposisi biner seperti baik dan buruk, serta surga dan neraka. Menurutnya, agama sudah seharusnya mulai lepas dari persoalan tersebut dan beranjak pada persoalan yang lebih membumi.

Terkait ceramah dan kajian masjid yang bersifat tekstual ini juga menjadi keresahan informan AM. Ia bercerita, jika di masjid fakultasnya, kajian keagamaan kurang disesuaikan dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat. Kajian di masjid fakultas ini umumnya digawangi oleh Lembaga Dakwah Fakultas yang menurutnya terdiri dari orang-orang dengan aliran yang seragam. Kajian oleh Lembaga Dakwah Fakultas ini umumnya berbicara perihal manfaat menikah muda dan kurang ramah terhadap gender. Hal tersebut membuat informan AM tidak simpatik untuk mengikuti kajian keagamaan di lingkungan fakultasnya. Ia takut jikalau pemahaman dari lingkungan tersebut memengaruhi pemahaman agama yang dibawanya dari lingkungan keluarga.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan NZ pada 10 Agustus 2020

Menurut Asey Bayat<sup>37</sup>, munculnya pasca Islamisme disebabkan karena adanya suatu kecemasan atas kehidupan beragama. Dalam bukunya tersebut, ia menjelaskan di Iran hal ini berasosiasi dengan munculnya revolusi musim semi di Arab (arab spring) yang ditandai dengan praktik keagamaan yang menunjukkan intoleransi, misoginis, dan authoritarianisme. Selanjutnya menurut Bayat, sesuatu dikatakan 'Islami' dengan suatu tren tertentu, misalkan laki-laki dengan jenggot, perempuan dengan jilbabnya atau keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan yang bersifat sukarela. Berikut kutipan langsung dari Asey Bayat mengenai apa yang dimaksud sebagai Islamisme:

*"But how do we understand "Islamism"? I take Islamism to refer to those ideologies and movements that strive to establish some kind of an "Islamic order" – a religious state, shari'a law, and moral codes in Muslim societies and communities."*<sup>38</sup>

Menurut Bayat, gerakan Islamisme berusaha untuk mengungkung masyarakat dalam suatu kode moral tertentu yang bersifat kaku. Senada dengan apa yang disampaikan oleh informan, bahwa kalangan Islamisme ini selalu berkatat dalam wilayah oposisi biner, baik dan buruk serta surga dan neraka. Hal ini disebabkan karena gerakan Islamisme berusaha mendorong untuk masuk dalam prinsip-prinsip yang bersifat doktriner antara perintah baik dan buruk berdasarkan diktum Al-Quran. Secara historis sebagian besar ahli hukum Islam atau pihak fanatik muslim mengambil keputusan sendiri dalam memandang yang mana benar dan salah. Akan tetapi, di zaman kontemporer, hal ini cukup problematis ketika diterapkan juga dalam kebijakan negara modern. Kalangan Islamis menganggap bahwa negara adalah lembaga paling efisien dalam mengontrol "kebaikan" dan memberantas "kejahatan" tersebut. Konsekuensi logis dari hal tersebut adalah perspektif hukum Islamis lebih menekankan pada kewajiban masyarakat daripada hak-hak mereka. Sebab, menurut kalangan Islamis sumber agama adalah suatu hal yang tidak bisa dibantahkan kebenarannya.

### **3. Konter Narasi atas Pola Kesalehan Baru di Ruang Publik**

"Mungkin yang bisa saya lakukan atau mungkin akan saya sedang lakukan dengan memperkuat adik-adik (anak didik), menanamkan kesadaran untuk memetakan tantangan ke depan. Selain itu, di madrasah saya strategi yang dilakukan dengan menyebarkan

---

<sup>37</sup> Bayat, "Post Islamism at Large."

<sup>38</sup> Ibid.

ajaran keislaman yang berangkat dari penggalian hukum yang secara mendalam dan hasil-hasil tersebut nanti dipublikasikan melalui website.”<sup>39</sup>

Awalnya CA mengaku selalu menghindari konfrontasi dengan teman-teman yang memiliki paham Islamisme. Dalam kesehariannya, CA menceritakan bahwa dia mengabdikan kepada pondok pesantrennya dengan membantu mengajar para santri di sana. Inilah yang menjadi titik sadar CA untuk memilih melakukan konter narasi terhadap fenomena Islamisme. Melalui pembelajaran agama Islam yang berangkat dari penggalian hukum dan memperkuat adik-adik (anak didik), CA berharap ajaran Islam tidak hanya dipahami secara literal, tetapi harus disertai melihat konteks masyarakat yang ada di Indonesia.<sup>40</sup>

Selain melakukan konter narasi di pondok pesantrennya, CA juga kerap kali membuat utas di akun *Twitter* pribadinya untuk memberikan pandangan terkait Islam atau isu yang sedang beredar. Dalam menuliskan pandangan atau pendapatnya, CA menghindari penyampaian secara vulgar dan konfrontatif. Disadari atau tidak, apa yang dilakukan CA ini juga termasuk dalam upaya dia untuk melawan narasi Islamisme yang beredar di media sosial, CA berusaha menghadirkan alternatif narasi lain dengan pemahaman moderat yang dia pelajari selama ini. Berbeda halnya dengan CA dalam melakukan konter narasi dengan memperkuat dan menanamkan ajaran Islam yang lebih moderat kepada anak didiknya serta melakukan publikasi melalui *website*, FR memilih menghadirkan konter narasi dengan merefleksikan ajaran Islam.

*“Aku lebih mencoba untuk belajar dan srawung pada orang lain, mencoba untuk merefleksikannya sendiri. Tidak hanya mengaji, tetapi mengkaji.”<sup>41</sup>*

Konter narasi yang dilakukan FR menitikberatkan pada pemahaman dia dalam menerima ajaran Islam. FR tidak serta merta menerima semua ajaran Islam yang beredar atau *taken for granted*, dia mencoba untuk terbuka dengan berbagai penafsiran, baik penafsiran dalam arus utama maupun di luar arus utama. Tidak hanya mengaji secara teks, FR juga berusaha untuk menyesuaikan antara teks dengan konteks yang terjadi. Dia mencoba mengkaji realitas sosial dan merefleksikan iman secara utuh dengan harapan Islam tidak

<sup>39</sup> Wawancara dengan CA tanggal 3 November 2020.

<sup>40</sup> Wawancara dengan CA tanggal 3 November 2020.

<sup>41</sup> Wawancara dengan FR tanggal 10 Agustus 2020.

hanya membawa rahmat pada satu golongan saja, tetapi bagi semua golongan.<sup>42</sup> FR juga terlibat dalam organisasi lintas iman, yang berusaha mempertemukan anak muda dari berbagai macam latar belakang gender dan aliran keagamaan. Melalui organisasi tersebut FR berusaha untuk membuka sekat-sekat yang ada antara umat beragama. Melalui media sosial, ia kerap kali membagikan informasi terkait kegiatan organisasi serta unggahan lain yang berusaha untuk membuka diskursus lintas iman.

Sedangkan AM (23 tahun) menggunakan *Twitter* sebagai ranah untuk menunjukkan ekspresikan dalam menanggapi suatu isu Islam yang sedang berkembang, baik yang dirasa tepat maupun tidak cocok dengan pemahamannya. AM terbiasa dengan pembacaan atas narasi dan kesukaannya dalam menulis, sehingga dia lebih mudah dalam mengekspresikan perasaannya melalui tulisan. Beberapa teman dan *followers* memberikan komentar dan tanggapan terhadap narasi yang dia angkat.

*“Kadang aku menyampaikan apa yang ingin aku sampaikan, tetapi orang tidak mau mendengar, ya aku menuliskannya di Twitter. Kalau enggak, kadang aku ngobrol sama teman yang satu visi dengan aku atau teman yang memiliki pemahaman lebih luas.”<sup>43</sup>*

Bentuk konter narasi lain dilakukan juga oleh NZ. Ia memberikan perhatian lebih terkait kajian mengenai Islam dan Gender yang kerap bermunculan di media sosial. Keresahan terhadap pengarusutamaan kajian Islam yang cenderung patriarki oleh ustaz di media baru membuatnya tergerak untuk menulis skripsi terkait konten analisis terhadap akun Instagram yang berusaha mengkonter perspektif kaum Islamis perihal kesetaraan gender. Menurutnya, selama ini kajian Islam arus utama hanya menjadikan perempuan sebagian obyek daripada sebagai subyek yang independen.

Berbagai konter narasi berusaha mereka lakukan dengan cara berbeda, tetapi hampir semuanya memiliki media dan karakter yang sama. Mereka menggunakan internet sebagai wadah atau sarana ketika menyampaikan gagasannya. Mereka menghindari pernyataan atau tindakan konfrontatif dalam menyampaikan konter narasi dan lebih memilih menggunakan “alternatif” lain. Dengan memilih “alternatif” lain, tindakan yang mereka lakukan tersebut dapat digolongkan dalam

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan FR tanggal 10 Agustus 2020.

<sup>43</sup> Wawancara dengan AM tanggal 10 Agustus 2020.



"*new generation of activists*".<sup>44</sup> Sebagai anak muda yang tumbuh di tengah arus deras globalisasi, mereka cenderung piawai dalam menggunakan internet dan menggunakan jaringan sosial secara ekstensif. Tanpa harus berkonfrontasi secara langsung, melalui forum-forum internet mereka berusaha untuk mengkritik dan menghadirkan narasi-narasi tandingan sebagai bentuk perlawanan terhadap kalangan Islamis. Adanya forum-forum internet secara tidak langsung dapat membantu mereka dalam memunculkan narasi-narasi tandingan dengan cepat sehingga memberi alternatif lain terhadap narasi tunggal yang selama ini beredar.

Selain media dan karakter, mereka juga memiliki tujuan yang sama dalam melakukan konter narasi. Apabila mengacu pada teori Asef Bayat tentang Post Islamisme<sup>45</sup>, konter narasi yang mereka lakukan ini menekankan pada aspek keberagaman sebagai bentuk perlawanan terhadap pemaknaan Islamisme yang cenderung seragam. Konter narasi tersebut dilakukan bertujuan untuk meminimalisir terjadinya dominasi narasi paham keagamaan dengan menghadirkan alternatif narasi tandingan. Bagi mereka istilah-istilah dalam ranah Islamisme (hijrah, syari, dsb) harus dikembalikan kepada makna teologis, tidak hanya dimaknai secara kultural saja. Penggunaan metafora makna-makna hijrah yang menitikberatkan pada kesalehan individual dan laku berbenah diri menjadi Islami semakin lama akan menggerus keutuhan makna hijrah yang lekat dengan kolektivitas umat.

#### D. Kesimpulan

Tulisan ini telah menjelaskan mengenai bagaimana narasi Post Islamisme di kalangan anak muda Yogyakarta. Mengadaptasi dari teori Asef Bayat mengenai Post Islamisme, di sini kami mendefinisikan fenomena ini sebagai perlawanan terhadap Islamisme yang terjadi dalam konteks negara dan sosial. Dalam penelitian ini anak muda merasa resah dalam melihat fenomena Islamisme di media sosial. Kaum Islamis menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarluaskan pemahamannya mengenai bagaimana menjadi seorang Muslim atau Muslimah yang baik. Islamisme juga muncul melalui gerakan kesalehan berupa gerakan hijrah yang terjadi di sekitar kehidupan anak muda. Permasalahan fenomena hijrah di sini adalah mereka-kalangan hijrah- kerap kali memahami Islam dalam perspektif yang tunggal. Kalangan hijrah kerap kali menyalahkan

<sup>44</sup> Bayat, Asef. *Post Islamism at Large*. In *Post Islamism: The Changing Faces of Political Islam*. Oxford: Ox, 2013.

<sup>45</sup> Ibid.

orang-orang yang berbeda dari pandangan mereka. Perlawanan terhadap kalangan Islamis ini adalah dengan menyebarkan 'narasi-narasi baru' terkait pandangan Islam yang berbeda dari pandangan Islamisme. Berdasarkan hasil analisis hingga kesimpulan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. *Pertama*, penelitian tentang pemuda dan media sosial dibutuhkan untuk memberikan gambaran aktual mengenai topik terkait. Kajian-kajian yang dibutuhkan terkait sosial media dan variabel kontemporer lainnya yang muncul di publik, terutama hal-hal terkait isu sosial dan politik. *Kedua*, fenomena Post Islamisme merupakan hal yang telah lama terjadi di Indonesia, perihal kesalehan-kesalehan baru yang muncul merupakan fenomena kontemporer yang sangat populer saat ini. Hal tersebut kemudian perlu mendalami kajian tersebut.

## Daftar Pustaka

- Addini, Agnia. "Fenomena Gerakan Hijrah Di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial." *Journal of Islamic Civilization* 1, no. 2 (2019): 109–118.
- Bayat, Asef. "Post Islamism at Large." In *Post Islamism: The Changing Faces of Political Islam*, 3–34. Oxford: Ox, 2013.
- Burhani, Ahmad Najib. "Defining Indonesian Islam An Examination of the Construction of the National Islamic Identity of Traditionalist and Modernist Muslims." In *Islam In Indonesia: Contrasting Images and Interpretation*, 25–48. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013.
- Firmanda, Taufiq, and Lalu Wahyu Putra Utama. "Media Sosial Dan Gerakan Sosio-Politik Umat Islam Di Indonesia." *FIKRAH* (2018).
- Gaffar, Afan. "Islam Dan Politik Era Orde Baru." *Unisia* 13, no. 17 (1993): 69–79.
- Harmakaputra, Hans Abdiel. "Islamism and Post-Islamism: 'Non-Muslim' in Socio-Political Discourses of Pakistan, the United States, and Indonesia." *Al-Jami'ah* 53 (1) (2015): 179–204.
- Hasan, Noorhaidi. "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere." *Contemporary Islam* 3, no. 3 (2009): 229–250.
- Hefner, Robert W. "Islam in Indonesia, Post-Suharto: The Struggle for the Sunni Center." *Indonesia* 86, no. October 2008 (2008): 139–160.

<http://www.jstor.org/stable/40376463>.

- Heryanto, Ariel. *Identitas Dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Kpg, 2015.
- Husein, Fatimah, and Martin Slama. "Online Piety and Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties on Indonesian Social Media." *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 80–93.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Islam Populer Sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia." *Teosofi: Jurna Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2015): 139–163.
- Kailani, Najib, and Widhana Dieqy Hasbi. "Tren Hijrah Anak Muda: Menjadi Muslim Saja Tidak Cukup." *Tirto.Id*.
- Kamim, Anggalih Bayu Muh. "Sikap Media Daring Dalam Kontestasi Pilkada DKI 2017 (Analisis Terhadap Sikap Media Daring Dalam Isu Dugaan Penghinaan Kitab Suci Al-Quran Oleh Cagub Ahok Dalam Rentang Pemberitaan 5 Oktober S.D. 20 Oktober 2016)." *Jurnal Komunikasi* 11 (2) (2017): 189–200.
- Makin, Al, Frial Ramadhan Supratman, Maizer Said Nahdi, and Eka Sulistiyowati. "Homogenizing Indonesian Islam: Persecution of the Shia Group in Yogyakarta." *Studia Islamika* 24, no. 1 (2017).
- Normala, Adinda. "Negative Social Media Content Breeds Intolerance Among Indonesian Youth: Survey." *Jakarta Globe*. Last modified 2017. Accessed November 8, 2020. <https://jakartaglobe.id/news/negative-social-media-content-breeds-intolerance-among-indonesian-youth-survey/>.
- Permata, Ahmad Norma, and Najib Kailani. "Muslimising Indonesian Youths: The Tarbiyah Moral and Cultural Movement in Contemporary Indonesia." *Islam and the 2009 Indonesian Elections, Political and Cultural Issues* (2018): 71–96.
- Prayogi, Arditya. "Masuk Dan Berkembangnya Gerakan Tarbiyah, Studi Kasus: Gerakan Dakwah Kampus Di Institut Teknologi Bandung (Itb) 1983-1998." *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 1, no. 1 (2019): 45–57.
- Rohimi, Primi. "Dekonstruksi Media Sosial Sebagai Media Penyiaran Islam." *Jurnal Dakwah* 19 (1) (2018): 73–88.
- Rozaki, Abdur, Bayu Mitra A. Kusuma, and Abd. Aziz Faiz. "Political Economy of the Muslim Middle Class in Southeast Asia:

- Religious Expressions Trajectories in Indonesia, Malaysia and Thailand." *IKAT: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies* 3, no. 1 (2019): 95.
- Schäfer, Saskia. "Ahmadis or Indonesians? The Polarization of Post-Reform Public Debates on Islam and Orthodoxy." *Critical Asian Studies* 50, no. 1 (2018): 16–36.
- Slama, Martin. "Practising Islam through Social Media in Indonesia." *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 1–4.
- Smith, Nancy J. "Varieties of Muslim Youth." In *Islamizing Intimacies: Youth, Sexuality, and Gender in Contemporary Indonesia*, 40–70. Honolulu: University of Hawai Press, 2019.
- Syam, Taufiq, Kamaluddin Tajibu, Usman Jasad, and Nurhidayat M. Said. "Bentuk Dakwah Di Twitter Menjelang Pilkada Dki Jakarta Tahun 2017." *Jurnal Diskursus Islam* 7 (1) (2019): 148–186.
- Willam, Witoelar. "The Silent Majority and the Dangerous Minority." *The Jakarta Post*.
- Yuniar, Resty Woro. "How Social Media Inspired Indonesia's Born-Again 'Hijrah' Muslim Millennials." *This Week in Asia*. Last modified April 6, 2019. Accessed November 8, 2020. <https://www.scmp.com/week-asia/politics/article/3004911/how-social-media-inspired-indonesias-born-again-hijrah-muslim>.